

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Profitabilitas

2.1.1.1 Pengertian Profitabilitas

Menurut Hery (2017:3) pengertian *profitabilitas* adalah sebagai berikut:

“Rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mendapatkan keuntungan dalam suatu periode tertentu.”

Sedangkan menurut Kasmir (2016:196) pengertian *profitabilitas* adalah sebagai berikut:

“Rasio yang menilai kemampuan perusahaan mencari keuntungan. Rasio ini dapat memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh adanya laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Inti dari penggunaan rasio ini adalah untuk menunjukkan efisiensi perusahaan.”

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa *profitabilitas* adalah rasio yang digunakan dalam mengukur kinerja keuangan dalam kemampuan menghasilkan laba berdasarkan pada tingkat penjualan, asset, dan modal.

2.1.1.2 Indikator Profitabilitas

Dalam praktiknya, terdapat beberapa jenis rasio *profitabilitas* yang sering digunakan perusahaan. Menurut Arief Sugiyono (2015:80) jenis rasio profitabilitas adalah:

- 1) *Gross Profit Margin*
- 2) *Net Profit Margin*

- 3) *Cash Flow Margin*
- 4) *Return On Asset*
- 5) *Return On Equity*

1) *Gross Profit Margin*

Menurut Arief Sugiono (2015:80) menyatakan bahwa pengertian *gross profit margin* adalah sebagai berikut:

“Rasio ini menunjukkan berapa besar keuntungan kotor yang diperoleh dari penjualan produk.”

Rumusan untuk mencari *Gross Profit Margin* sebagai berikut:

$$\text{Gross Profit Margin (GPM)} = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Penjualan}}$$

Arief Sugiono (2009:79)

2) *Net Profit Margin*

Arini (2015:80) menyatakan bahwa indikator yang dapat digunakan sebagai pengukuran profitabilitas perusahaan adalah *Net Profit Margin (NPM)* yang merupakan sebagai berikut:

“Indikator yang digunakan untuk mengukur laba bersih per pendapatan.”

Adapun rumus *Net Profit Margin (NPM)* menurut Arini (2015:81) adalah sebagai berikut:

$$\text{Net Profit Margin (NPM)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Pendapatan Usaha}} \times 100\%$$

Sumber:Arini (2015:81)

Keterangan:

- 1) Laba Bersih : Laba bersih setelah pajak (Earning AfterTax/EAT)
- 2) Pendapatan Usaha : Pendapatan dalam Hasil Usahanya

3) *Cash Flow Margin*

Menurut Arief Sugiono (2009:80) menyatakan bahwa pengertian *cash flow margin* sebagai berikut :

“Persentase aliran kas dari hasil operasi terhadap penjualannya. *Cash Flow Margin* merupakan alat ukur kemampuan perusahaan untuk mengubah penjualan menjadi aliran kas.

rumusan untuk mencari *Cash Flow Margin (CPM)* adalah sebagai berikut:

$$\text{Cash Flow Margin} = \frac{\text{Arus Kas Hasil Operasi}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

Keterangan:

- 1) Arus Kas Hasil Operasi : Arus kas hasil dari operasi perusahaan
- 2) Penjualan Bersih : Pengurangan dari penjualan kotor, return penjualan dan potongan penjualan

4) *Return On Asset* atau *Return On Investment*

Pengertian *Return on Investment (ROI)* atau *(ROA)* menurut Arief Sugiono (2015:132) adalah sebagai berikut:

“Rasio yang mengukur tingkat pengembalian dari bisnis atas seluruh aset yang ada.”

Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

rumusan untuk mencari *Return On Asset (ROA)* adalah sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Keterangan:

- 1) Laba Bersih : Laba bersih setelah pajak (Earning After Tax/EAT)
- 2) Total Aktiva : Penjumlahan aktiva lancar dan aktiva tetap

5) *Return On Equity*

Pengertian *return on equity* (ROE) menurut Kasmir (2015:104) adalah sebagai berikut:

“Rasio yang digunakan dalam mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri. Rasio ini dapat menunjukkan efisiensi dalam penggunaan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik. Artinya posisi pemilik perusahaan semakin kuat, demikian pula sebaliknya.”

Rumusan untuk mencari *Return On Equity* (ROE) adalah sebagai berikut:

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih setelah pajak}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

Keterangan:

- 1) Laba Bersih Setelah Pajak : Laba bersih setelah dikurangi pajak
- 2) Total Ekuitas : Setoran pemilik dan sisa laba ditahan

Berdasarkan pernyataan diatas maka penulis menggunakan alat ukur *return on asset* sebagai indikator *profitabilitas*.

2.1.2 Rasio *Likuiditas*

2.1.2.1 Pengertian Rasio *Likuiditas*

Menurut Arini (2015:81) yang menyatakan bahwa pengertian rasio *likuiditas* adalah sebagai berikut:

“kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu.”

Sedangkan menurut Kariyoto (2017:37) pengertian rasio *likuiditas* adalah sebagai berikut:

“Rasio yang bertujuan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya.”

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikatakan bahwa rasio *likuiditas* adalah rasio yang digunakan dalam mengukur tingkat perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya sesuai jatuh tempo.

2.1.2.2 Indikator Rasio *Likuiditas*

Dalam praktiknya, terdapat beberapa jenis rasio *likuiditas* yang sering digunakan perusahaan. Menurut Hery (2016:193) jenis rasio *likuiditas* adalah:

- 1) Rasio lancar (*Current Ratio*)
- 2) Rasio sangat lancar (*Quick Ratio*)
- 3) Rasio kas lancar (*Cash Ratio*)

1) Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Menurut Kariyoto (2017:37) *current ratio* adalah sebagai berikut:

“Rasio untuk mengukur *likuiditas*. *Current ratio* menggambarkan instrumen bayar dan diasumsikan semua *current asset* benar-benar bisa digunakan untuk membayar. Dengan kata lain, rasio lancar ini menggambarkan seberapa besar jumlah ketersediaan aset lancar yang dimiliki perusahaan dibandingkan dengan total kewajiban lancar.”

Sedangkan menurut Hery (2016:193) *likuiditas* menggambarkan perusahaan sebagai berikut:

“Perusahaan yang memiliki rasio lancarnya kecil terindikasi memiliki aset lancarnya yang sedikit untuk membayar kewajiban jangka pendeknya. Sebaliknya, apabila perusahaan memiliki rasio lancar yang tinggi belum tentu perusahaan itu dikatakan baik.”

Adapun rumus *Current Ratio (CR)* menurut Kariyoto (2017:38) adalah sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio (CR)} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

Keterangan:

- 1) Aset Lancar : Total Aset Lancar
- 2) Hutang Lancar : Hutang lancar pada akhir tahun buku

2) Rasio Sangat Lancar (*Quick Ratio*)

Menurut Hery (2016:193) rasio sangat lancar atau rasio cepat merupakan sebagai berikut:

“Rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang akan segera jatuh tempo dengan menggunakan aset sangat lancar (kas + sekuritas jangka pendek + piutang), tidak termasuk persediaan barang dagang dan aset lancar lainnya.”

Adapun rumus *Quick Ratio (QR)* menurut Hery (2016:194) adalah sebagai berikut:

$$\text{Rasio sangat Lancar} = \frac{\text{kas + sekuritas jangka pendek + piutang}}{\text{kewajiban Lancar}}$$

Keterangan:

- 1) Kas + Sekuritas Jangka Pendek + Piutang : rasio kewajiban jangkapendek
- 2) Kewajiban Lancar : Hutang lancar pada akhir tahun buku

3) Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Menurut Hery (2016:195) rasio kas adalah sebagai berikut:

“Rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas atau setara kas yang tersedia untuk membayar utang jangka pendek. Rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan yang sesungguhnya dalam melunasi kewajiban lancarnya yang akan segera jatuh tempo dengan menggunakan uang kas atau setara kas yang ada.”

Adapun rumus *Quick Ratio (QR)* menurut Hery (2016:195) adalah sebagai berikut:

$$\text{Rasio Kas} = \frac{\text{Kas dan Setara Kas}}{\text{kewajiban Lancar}}$$

Keterangan:

- 1) Kas dan Setara Kas : Total harta lancar
- 2) Kewajiban Lancar : Hutang lancar pada akhir tahun buku

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan *current ratio* sebagai alat ukur yang digunakan dalam menghitung rasio likuiditas.

2.1.3 *Price Earning Ratio*

2.1.3.1 Pengertian *Price Earning Ratio*

Menurut Harmono (2016:57) pengertian *price earning ratio* adalah sebagai berikut :

“Nilai harga per lembar saham, indikator ini secara praktis telah diaplikasikan dalam laporan keuangan laba rugi bagian akhir dan menjadi bentuk standar pelaporan keuangan bagi perusahaan publik di Indonesia. Rasio ini menunjukkan seberapa besar investor menilai harga saham terhadap kelipatan *earning*.”

Sedangkan menurut Arief Sugiyono (2015:132) pengertian *price earning ratio* adalah sebagai berikut:

“Mengevaluasi antara harga pasar saham dibandingkan dengan laba bersih persahamnya. Semakin tinggi PER, maka akan semakin besar kepercayaan dari investor.”

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, maka penulis menyimpulkan bahwa *price earning ratio* (PER) adalah suatu teknik analisis fundamental dengan nilai saham dan membandingkannya dengan harga saham per lembar dengan laba yang

dihasilkan dari setiap lembar saham. Bagi para investor semakin tinggi *price earning ratio* (PER) maka pertumbuhan laba juga akan mengalami kenaikan juga.

Rumus yang digunakan menurut Arief Sugiono (2015:132) yaitu:

$$\text{Price Earning Ratio (PER)} = \frac{\text{Harga Saham}}{\text{Earning Per Share (EPS)}}$$

2.1.3.2 Kegunaan *Price Earning Ratio*

Kegunaan *price earning ratio* adalah untuk melihat bagaimana pasar menghargai kinerja perusahaan yang dicerminkan oleh *earning per share* nya. *Price earning ratio* menunjukkan hubungan antara pasar saham biasa dengan *earning per share*. Semakin besar *price earning ratio* suatu saham maka harga saham tersebut akan semakin mahal terhadap pendapatan bersih per sahamnya. Tingkat pertumbuhan suatu perusahaan merupakan penentu harga saham, semakin tinggi pertumbuhan maka semakin tinggi PER. Maka dari itu, PER dapat dipergunakan sebagai indikator tingkat pertumbuhan yang diharapkan (Hartono, 2010).

2.2 Kerangka Pemikiran

2.2.1 Pengaruh Profitabilitas terhadap *Price Earning Ratio*

Pengaruh antara *profitabilitas* terhadap PER pengaruhnya positif. Hery (2017:3) menunjukkan bahwa:

“*Profitabilitas* semakin tinggi tinggi mencerminkan tingkat pengembalian investasi yang tinggi juga bagi pemegang saham, sehingga akan menarik perhatian investor untuk menanamkan modalnya.”

Dan menurut Musdalifah (2015:10) pengaruh *profitabilitas* terhadap *price earning ratio* sebagai berikut:

“Marjin laba menunjukkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba dari setiap penjualannya. Semakin tinggi *profitabilitas* perusahaan, maka semakin menarik perusahaan tersebut untuk investasi.”

Sehingga ketika menghasilkan laba yang tinggi investor akan berinvestasi sehingga harga saham akan naik dan akan mendapat keuntungan dari harga saham tersebut dan PER akan naik.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Syailendra Eka (2018) menunjukkan hasil bahwa pengaruh *profitabilitas* berpengaruh signifikan terhadap *price earning ratio*. Sama seperti penelitian Sijabat dan Suarjaya (2018) menunjukkan hasil bahwa pengaruh *profitabilitas* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *price earning ratio*.

2.2.2 Pengaruh Rasio *Likuiditas* terhadap *Price Earning Ratio*

Pengaruh antara likuiditas terhadap PER pengaruhnya positif. Menurut Hery (2017:286) menyatakan bahwa:

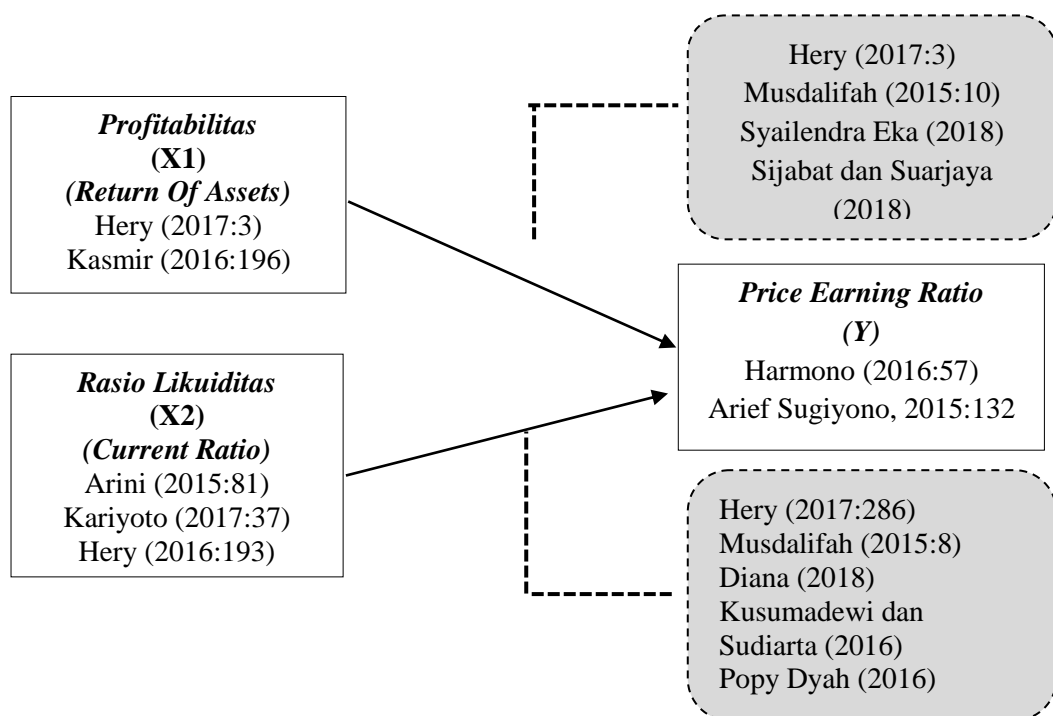
“*Likuiditas* memberikan manfaat bagi pihak-pihak berkepentingan salah satunya investor.”

Perusahaan yang memiliki rasio *likuiditas* tinggi akan diminati para investor dan akan berimbas pula pada harga saham yang akan cenderung naik karena tingginya permintaan.

Sedangkan menurut Musdalifah (2015:8) pengaruh *likuiditas* terhadap *price earning ratio* sebagai berikut:

“Semakin meningkatnya kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajibannya, akan ada kemungkinan meningkatnya harga saham perusahaan.”

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Kusumadewi dan Sudiarta (2016) yang memberikan hasil bahwa *likuiditas* secara simultan mempunyai pengaruh signifikan terhadap *price earning ratio*. Sama seperti penelitian Poppy Dyah (2016) yang memberikan hasil bahwa *likuiditas* mempunyai pengaruh signifikan terhadap *price earning ratio*. Dan penelitian Diana (2018) yang memberikan hasil bahwa *likuiditas* mempunyai pengaruh signifikan terhadap *Price Earning Ratio*.



Gambar 2.1
Paradigma Penelitian

2.3 Hipotesis

Menurut Sugiyono (2017:63) pengertian hipotesis adalah sebagai berikut:

“Jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan.”

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas maka peneliti berasumsi mengambil keputusan sementara (hipotesis) adalah sebagai berikut:

H₁ : *Profitabilitas* berpengaruh signifikan terhadap *price earning ratio*

H₂ : *Likuiditas* berpengaruh signifikan terhadap *price earning ratio*